INTEGRASI NILAI- NILAI ISLAM DALAM KEARIFAN LOKAL NYADRAN UNTUK MENUMBUHKAN KERUKUNAN DAN TOLERANSI PADA MASYARAKAT JENAR NGEPUNG

Studi Kasus Tradisi Nyadran di Dusun Jenar Desa Ngepung Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk

Giska Enny Fauziah, S.Pd.I, M.Pd
Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri
giskaenny@gmail.com
Nafilah Na'imatul Aliyah
Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri
nafilaaliya@gmail.com

Abstract: *This study explores the Nyadran tradition in Jenar, Indonesia, which blends local Javanese culture with Islamic practices, particularly concerning ancestor reverence. Employing a qualitative case study approach, the research investigates the integration of Islamic values within this tradition to foster harmony and tolerance. Data collection involves interviews, participant observation, and literature review, with analysis conducted through a descriptive lens combining cultural and religious perspectives. Findings demonstrate that Islamic values, such as gratitude and social responsibility, can be integrated into Nyadran through dialogue between religious and traditional leaders. This integration strengthens community bonds and promotes tolerance by transforming the tradition into a platform for social interaction beyond its ritualistic aspects. The research concludes that integrating Islamic values with local wisdom, exemplified by Nyadran, offers a model for fostering harmony in multicultural societies. This tradition bridges local cultural identity and Islamic values, ultimately enhancing social cohesion within the Jenar community.*

Keywords: *Integration of Islamic values, local wisdom, nyadran, harmony and tolerance.*

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan yang dipegangi dan dipelihara oleh anggotanya. Kebudayaan melingkupi sistem tindakan, sistem nilai atau ide, dan material. Sistem tindakan dapat dilihat dalam perilaku dan tindakan masyarakat, seperti tradisi mata pencaharian, tradisi-tradisi kesenian, tradisi upacara atau ritual, praktik- praktik sosial

keseharian terkait hubungan antarmanusia atau lingkungan, dan sebagainya.[1] Kebudayaan adalah hasil dari pemikiran manusia sehingga diwujudkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Wujud kebudayaan tidak terlepas dari adanya ruang dan waktu yang dihasilkan dari unsur kebudayaan. Masyarakat Jawa pada umumnya yang berada di wilayah pedesaan dalam menjalani dan melaksanakan kehidupan sehari-hari diliputi oleh berbagai tradisi. Dalam perwujudan hubungan-hubungannya, yaitu hubungan antara masyarakat dengan Tuhan, antara masyarakat dengan sesama anggota masyarakat antara masyarakat dengan alam lingkungannya yang masih diliputi oleh simbol-simbol dan tradisi[2]. Dalam menghadapi kepungan globalisasi yang semakin marak perlu adanya cultural identity guna menghadapi persaingan dunia internasional. Salah satu contoh yang dapat di kembangkan sebagai cultural indentity yaitu kearifan lokal. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu cara terbaik dalam merevitalisasi kerarifan lokal guna mengahadapi gempuran budaya intenasional yang makin menggerus kearifan lokal yang ada di masyarakat.[3]

INTEGRASI NILAI- NILAI ISLAM DALAM KEARIFAN LOKAL (NYADRAN) UNTUK MENUMBUHKAN KERUKUNAN DAN TOLERANSI

Integraasi nilai- nilai Islam

Indonesia dengan keragaman budaya dan pluralitas agama memiliki tantangan dalam menjaga kerukunan umat beragama. Agama termasuk salah satu identitas sosial yang cenderung sensitif karena pada umumnya masing- masing agama memiliki doktrin ajarannya sendiri yang lebih benar dibandingkan agama orang lain. Hal ini dapat memicu munculnya sikap intoleransi antarumat beragama yang melanggar kebebasan beragama dan berkeyakinan.[4] Nilai-nilai luhur dan kearifan lokal masyarakat mampu menyatukan keanekaragaman budaya, tradisi dan adat-istiadat dalam kaitan kebersamaan yang saling menghormati dan menghargai[5]

Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Kebudayaan cenderung berubah-ubah dan berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan. Salah satu agenda dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan dan membangun

[1] Joko Tri Haryanto, "NILAI KERUKUNAN PADA CERITA RAKYAT DAYUHAN-INTINGAN DI KABUPATEN TAPIN KALIMANTAN SELATAN," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 4, no. 1 (June 28, 2018): 1–14.

[2] Choerul Anam, "TRADISI SAMBATAN DAN NYADRAN DI DUSUN SURUHAN," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 1 (July 19, 2017): 77–84, https://doi.org/10.14710/sabda.12.1.77-84.

[3] Syifa Ayyada Jannati, Dani Ramadhan, and Cindy Nadya Dewi Pertiwi, "MODAL SOSIAL DALAM REVITALISASI KEARIFAN LOKAL (STUDI KASUS DESA WISATA KANDRI KECAMATAN GUNUNG PATI KOTA SEMARANG)," *Jurnal Analisa Sosiologi* 9, no. 0 (February 24, 2020), https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.39813.

[4] Aulia Rahmawati and Joko Tri Haryanto, "Penguatan Toleransi Dan Identitas Sosial Melalui Halalbihalal Lintas Agama Pada Masyarakat Kampung Gendingan, Yogyakarta," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 6, no. 1 (June 29, 2020): 33–47, https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.988.

[5] Nuryani Siti Darisma, I Wayan Midhio, and Triyoga Budi Prasetyo, "AKTUALISASI NILAI-NILAI TRADISI NYADRAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA DAMAI DI GIYANTI, WONOSOBO," April 2018.

kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama.[6] Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berasal dari nilai budaya yang luhur dan dapat digunakan untuk menata kehidupan bermasyarakat.[7]

Pada hakikatnya keberadaan sebuah budaya tidak terlepas membicarakan tentang simbolisme, begitu pula dalam menyikapi al Quran dan sunnah sebagai sumber atau pedoman dalam Islam. Ahli syariat mengatakan bahwa sebagian besar yang ada didalam budaya Islam yang sudah mentradisi di kalangan masyarakat kebanyakan berupa simbolik dan sulit untuk dipahami.[8]

Islam memiliki pandangan sendiri tentang budaya yang telah mentradisi di dalam masyarakat sebagai wujud atau cara masyarakat untuk mengaktualisasikan rasa syukurnya kepada Allah Swt. Tradisi tersebut juga merupakan bentuk rasa sayang serta hormat kepada alam dan leluhur yang telah berjasa pada kehidupan masyarakat yang teraktualisasi dalam tradisi nyadran. Hal tersebut tentu tidak menjadi masalah apabila dalam pelaksanaan nyadran tidak dianggap berlebihan, dan pelakunya tidak menyimpang dari syariat Islam. Tradisi nyadran merupakan pengingat masyarakat untuk senantiasa bersyukur kepada Allah. Nyadran juga bertujuan agar masyarakat menghormati jasa-jasa leluhur.[9]

Kearifan Lokal

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun geografis dalam arti luas, dan lebih menekankan pada tempat dan lokalitas. Pengertian Kearifan lokal merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan lingkungan hidup, masyarakat serta dalam pengaturan bernegara. Pengaturan kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 angka 30 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal berfungsi sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar yang pengaturannya terdapat pada berbagai peraturan perundang-undangan dan pada UUD NKRI 1945, meskipun tidak secara signifikan membahas mengenai hal tersebut.[10]

Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genious).[11]

---

[6] Muh. Isnanto, "Praktik Beragama dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa: Studi Kasus di Andong, Boyolali," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 6, no. 1 (July 16, 2022): 148–74, https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2847.

[7] Darisma, Midhio, and Prasetyo, "AKTUALISASI NILAI-NILAI TRADISI NYADRAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA DAMAI DI GIYANTI, WONOSOBO."

[8] Ichmi Yani Arinda, "SEDEKAH BUMI (NYADRAN) SEBAGAI KONVENSI TRADISI JAWA DAN ISLAM MASYARAKAT SRATUREJO BOJONEGORO," 2014.

[9] Hamidulloh, "PENGUATAN NILAI-NILAI SUFISME DALAM NYADRAN SEBAGAI KHAZANAH ISLAM NUSANTARA," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 2, no. 2 (November 20, 2018): 148–61, https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.92.

[10] Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan* 5, no. 1 (October 1, 2018): 16–31, https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580.

[11] Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang."

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.[12]

Kearifan lokal ini berupa nilai-nilai, norma, hukum-hukum dan pengetahuan yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Sumber kearifan lokal ini bisa berasal dari ajaran agama, kepercayaan-kepercayaan, tata nilai tradisional, dan pengetahuan- pengetahuan yang diwariskan dari leluhur. Sumber-sumber tersebut kemudian membentuk sistem pengetahuan lokal untuk memecahkan persoalan dan menjawab tantangan masyarakat tersebut[13]

Kearifan lokal (local wisdom) telah membentuk nilai-nilai sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Misalnya, gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, dan tepo seliro (toleransi). Hadirnya kearifan lokal ini tak bisa dilepaskan dari nilai-nilai religi yang dianut masyarakat Indonesia sehingga nilai-nilai kearifan lokal ini makin melekat pada diri mereka. Tidak mengherankan, nilai-nilai kearifan lokal ini dijalankan tak semata-mata untuk menjaga keharmonisan hubungan antar manusia, tetapi juga menjadi bentuk pengabdian manusia kepada Sang Pencipta. Kearifan dapat juga dikatakan sebagai kebijaksanaan yang didambakan umat manusia di dunia ini. Kearifan dimulai dari gagasan-gagasan suatu individu yang kemudian bertemu dengan gagasan individu lainnya, seterusnya berupa gagasan kolektif.[14]

Kemunculan budaya lokal yang terjadi secara turun-temurun dan terdapat arti yang dalam dibalik kehadirannya. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan kebudayaan masyarakat yang terdapat dalam tradisi, sejarah, seni, agama dan dalam dunia pendidikan formal maupun informal. Pada umumnya hampir setiap kelompok yang ada dalam masyarakat memiliki nilai kearifan lokal masing-masing. Nilai budaya lokal pada umumnya terdapat pada kearifan lokal (local wisdom), dimana nilai budaya ini dilihat sebagai ide, kepercayaan, aturan dan unsur suatu materi. Ide meliputi hal-hal seperti nilai, intelektual, dan pengalaman.[15] Budaya Indonesia yang berkembang di masyarakat merupakan hasil tradisi turun-temurun, sehingga dapat mengatur kehidupan manusia. Budaya berkaitan juga dengan manusia sebagai pelaku tradisi, sehingga tradisi ini

[12] Njatrijani.
[13] Haryanto, "NILAI KERUKUNAN PADA CERITA RAKYAT DAYUHAN-INTINGAN DI KABUPATEN TAPIN KALIMANTAN SELATAN."
[14] Fitria Shalza Rahmaniar et al., "Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman Pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 6, no. 1 (June 29, 2020): 113–25, https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.805.
[15] Margaretha Lidya Sumarni et al., "Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (July 21, 2024): 2993–98, https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330.

menyebabkan kepercayaan yang di pahami oleh masyarakat dalam melakukan sesuatu yang bermakna sebagai kearifan lokal[16].

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi ini, kita dapat mengapresiasi peran pentingnya dalam memperkokoh identitas budaya dan agama di Indonesia, sambil mempromosikan persatuan dan toleransi di antara berbagai kelompok masyarakat.[17] masyarakat yang masih mempertahankan kearifan lokal mencerminkan bahwa masyarakat tersebbut masih mempunyai sebuah identitas suatu budaya yang sudah maju. kearifan lokal baik berupa pengetahuan lokal, tradisi, dan kesenian mampu menjadi sarana dalam mempererat rasa persaudaraan diantara anggota masyarakat. dengan adanya interaksi dalam kearifan lokal, maka akan tumbuh kebersamaan dan solidaritas diantara warga.[18] Sebagai pengetahuan prasyarat, budaya merupakan serangkaian hasil karya cipta, dan rasa manusia. Budaya dapat berbentuk material dan non material. Budaya material seperti prasasti, punden, sarkofagus, gamelan dan alat-alat lain yang menunjang aktifitas manusia. Sedangkan, budaya non material dapat berupa puisi, syair, ritual, upacara adat dan bentuk lainnya.[19] Nilai-nilai kearifan lokal ini dipandang sebagai identitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya karena di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit (tokoh) dan masyarakatnya[20] Kearifan lokal berupa nilai budaya yang diimplemtasikan pada subak dapat menjadi acuan bagi organisasi modern untuk meningkatkan produksi pertanian dan menjaga keberlanjutan nilainilai religi, sosio-kultural dan ekologi[21] Kearifan lokal merupakan pengetahuan masyarakat yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian bagi masyarakat dalam suatu komunitas[22]

Nyadran

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak keragaman suku bangsa, bahasa, ras atau etnis dan adat istiadat. Pluralisme budaya menekankan pentingnya masyarakat mengakui perbedaan budaya dan memberikan akses dan peluang kepada kelompok yang berbeda secara budaya untuk berkembang dalam masyarakat yang menghargai atribut dan kontribusi positif mereka. Tradisi Nyadran merupakan upacara ritual bernilai religius yang telah diwariskan turun-temurun hingga berlangsung sampai

[16] Shafa Rizqi Nabilah, Sarmini Sarmini, and Muhammad Turhan Yani, "Nilai Karakter Pada Kearifan Lokal Nyadran Sebagai Sumber Pembelajaran IPS," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 10, no. 3 (August 29, 2024): 358–71, https://doi.org/10.29408/jhm.v10i3.26403.
[17] Hidaya, "Internalisasi Solidaritas Sosial Dan Nilai-Nilai Islam Melalui Tradisi Weweh."
[18] Muharis Muharis and Najmu Tsaqib Akhda, "Islam Serta Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Dan Sunda," *Islam & Contemporary Issues* 2, no. 2 (September 30, 2022): 71–78, https://doi.org/10.57251/ici.v2i2.902.
[19] Ricky Erlangga, "BUDAYA ISLAM JAWA SEBAGAI PEREKAT INTEGASI SOSIAL: STUDI BUDAYA BANCAKAN DAN DEKAHAN MASYARAKAT DESA KARUNGAN KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN SRAGEN," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 6, no. 1 (June 30, 2022): 33–52, https://doi.org/10.20961/habitus.v6i1.60649.
[20] Rahmaniar et al., "Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman Pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang."
[21] Jannati, Ramadhan, and Pertiwi, "MODAL SOSIAL DALAM REVITALISASI KEARIFAN LOKAL (STUDI KASUS DESA WISATA KANDRI KECAMATAN GUNUNG PATI KOTA SEMARANG)."
[22] Darisma, Midhio, and Prasetyo, "AKTUALISASI NILAI-NILAI TRADISI NYADRAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA DAMAI DI GIYANTI, WONOSOBO."

sekarang. Kehadiran ritual ini sebagai efek dari hubungan sosial yang umumnya terdapat perubahan sikap, pendekatan, dan tingkah laku publik yang diharapkan masyarakat.[23]

Budaya dan tradisi lokal sebagai representasi pengetahuan lokal atau kearifan lokal yang secara fungsional menjadi sarana akomodasi untuk menjaga situasi lingkungan tetap harmonis, termasuk hubungan sosial dalam kehidupan lintas agama bahkan lintas kebudayaan. Salah satu nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat adalah tradisi ritual Nyadran.[24]

Dari segi etimologis, nyadran diambil dari berbagai bahasa. Pertama, Bahasa Indonesia, dalam KBBI (2010), nyadran dari kata sadran-menyadran yang berarti mengunjungi makam pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu, dan lainnya) dengan membawa bunga atau sesajian. Kedua, Bahasa Sanskerta, sraddha artinya keyakinan. Ketiga, dalam Bahasa Jawa, nyadran diambil dari kata sadran yang artinya Ruwah Syakban lantaran dilakukan sebelum Ramadan. Keempat, dari Bahasa Arab, nyadran diambil dari shadrun yang berarti dada. Menjelang Ramadan, masyarakat harus ndada (introspeksi diri), menyucikan diri dari aspek lahir dan batin. Di berbagai daerah, nyadran memiliki idiom dan praktik beda. Di Semarang, Demak, Kendal, para warga datang ke kuburan mendoakan leluhur/kedua orang tua yang sudah meninggal. Ada yang membawa makanan dan ada yang tidak. Di Kabupaten Grobogan, Pati, dan sekitarnya, selain berziarah ke kuburan, nyadran dipraktikkan dengan tradisi megengan berupa tasyakuran bersama di musala/masjid sebelum Ramadan. Di Blora, nyadran dipraktikkan dengan besik kubur (membersihkan kuburan) dari kotoran. Di Temanggung, Magelang, Salatiga, Surakarta, Yogyakarta, nyadran dilakukan di tiap dusun atau kampung dengan berziarah ke kuburan. Mereka melakukan tahlil, doa bersama, meminta ampunan dan keseimbangan dengan alam. Dalam konteks sosial, nyadran menjadi rangkaian budaya mulai dari pembersihan makam leluhur dan tabur bunga dan mendoakan mereka. Di Jawa Timur, nyadran masih lestari seperti di Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Surabaya, Gresik dan lainnya. Meski praktik dan nomenklaturnya berbeda, di Jawa Barat, masyarakatnya juga melestarikan nyadran. Namun secara umum berbeda karena tidak ada tradisi makan bersama di kuburan. Mereka hanya datang ke kuburan, tabur bunga, mendoakan, lalu pulang[25]

Tradisi Nyadran awalnya dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai pemujaan terhadap roh leluhur dan setelah kehadiran Walisongo di Jawa, maka ritual pemujaan roh bertransformasi ke dalam nilai budaya yang islami. Tradisi Nyadran merupakan aset budaya bagi bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan agar keaslian dan eksistensinya tidak terkikis oleh derasnya modernisasi. Pada kenyataannya masyarakat Indonesia saat ini lebih

[23] Ravita Mega Saputri, Alil Rinenggo, and Suharno Suharno, "EKSISTENSI TRADISI NYADRAN SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL DI TENGAH MODERNISASI," *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)* 3, no. 2 (December 31, 2021): 99–111, https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080.
[24] Agus Riyadi, "KEARIFAN LOKAL TRADISI NYADRAN LINTAS AGAMA DI DESA KAYEN-JUWANGI KABUPATEN BOYOLALI Local Wisdom of Cross-Religious Nyadran Tradition at Kayen-Juwangi Village of Boyolali," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 3, no. 2 (December 29, 2017): 139–54, https://doi.org/10.18784/smart.v3i2.486.
[25] Hamidulloh, "PENGUATAN NILAI-NILAI SUFISME DALAM NYADRAN SEBAGAI KHAZANAH ISLAM NUSANTARA."

memilih kebudayaan asing yang dianggap menarik ataupun unik. Kebudayaan lokal semakin luntur akibat kurangnya apresiasi oleh generasi muda terhadap budaya lokal.[26]

Tradisi nyadran merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Nyadran adalah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga terbentuk lokalitas yang kental dengan Islami. Nyadran juga menjadi contoh akulturasi agama dan kearifan lokal. Akulturasi budaya sangat terlihat nyata pada tradisi nyadran yang dipraktekkan oleh masyarakat Jawa. Nyadran merupakan tradisi Hindu-Budha sekitar abad 15 yang mengalami akulturasi dengan budaya Islam.[27]

Dalam sejarahnya, nyadran merupakan akulturasi budaya Jawa-Hindu dengan Islam. Sebelum agama Islam masuk Jawa, masyarakat sudah mempunyai suatu adat yang menghormati roh leluhurnya. Praktik nyadran di tiap daerah memiliki keragaman menarik. Di Kabupaten Boyolali, misalnya, nyadran diartikan suatu proses mengirimkan doa kepada para leluhur yang sudah meninggal dunia. Nyadran menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang dan waktu pelaksanaannya tanggal 15 Ruwah. Proses nyadran yang pertama yaitu besik kubur (membersihkan pemakaman), dilanjutkan berdoa bersama. Setelahnya, inti nyadran yaitu bertukar makanan yang mereka anggap sebagai sedekah. Terakhir berupa pambagyo tamu atau penerimaan tamu dari luar daerah untuk saling bersilaturahim dan menikmati hidangan. Tujuan pambagyo tamu ini sebagai rasa syukur dan sebagai sarana menyambung persaudaraan antarsesama manusia. Pambagyo tamu inilah menjadi ciri khas dari tradisi nyadran di Boyolali, khususnya di Kecamatan Cepogo.[28]

Kerukunan dan Toleransi

Indonesia terdiri atas sejumlah kelompok etnis, budaya dan agama yang beraneka ragam. Realitas ini tidak dapat diabaiakan dan harus diakui keberadaanya. Sebagai bangsa Indonesia kita harus menyadarai bahwa keberagaman yang dimiliki bangsa merupakan realitas yang harus dijaga eksistensinya dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Keragaman merupakan suatu kewajaran sejauh disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi.[29]

Toleransi dapat dipahami sebagai upaya penyesuaian diri dan relativisasi pandangan diri individu atau kelompok terhadap perbedaan-perbedaan tersebut;

[26] Saputri, Rinenggo, and Suharno, "EKSISTENSI TRADISI NYADRAN SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL DI TENGAH MODERNISASI."
[27] Yessy Soniatin, "MAKNA DAN FUNGSI BUDAYA TRADISI NYADRAN DALAM KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DUSUN SAWEN, DESA SENDANGREJO, KECAMATAN NGIMBANG, KABUPATEN LAMONGAN.," *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 13, no. 2 (July 31, 2021): 193–99, https://doi.org/10.52166/humanis.v13i2.2486.
[28] Hamidulloh, "PENGUATAN NILAI-NILAI SUFISME DALAM NYADRAN SEBAGAI KHAZANAH ISLAM NUSANTARA."
[29] Mita Maeyulisari, "PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO," 2020.

beragam respons terhadap perbedaan itu melahirkan praktik toleransi dengan matra yang beragam.[30]

Adapun menurut SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 tahun 2006, pengertian dari kerukunan antar umat beragama dalam suatu negara Indonesia didefinisikan sebagai keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UndangUndang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dengan demikian variabel nilai-nilai kerukunan beragama tersebut mencakup: sikap saling hormat menghormati, bekerjasama, pemenuhan kebutuhan, saling percaya, tolong menolong, toleransi serta cara mencari jalan keluar penyelesaian konflik yang baik[31]

Dengan nuansa budaya Jawa yang khas dalam menjalankan praktik keagamaan yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan adat istiadat lokal dan kehidupan social yang didominasi oleh kegiatan keagamaan yang sacral seperti ritual, perayaan, dan upacara adat menjadi sebuah bagian penting dari identitas dan kebersamaan komunitas mereka. Filosofi kehidupan mereka juga menekankan pentingnya keharmonisan sosial dalam masyarakat yang sejahtera. Mereka aktif dalam kegiatan sosial, gotong royong, dan membantu sesama dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi kehidupan mereka juga mencakup keterhubungan dengan tradisi leluhur dan mempertahankan warisan budaya sebagai landasan untuk mengarungi kehidupan sehari-hari dengan penuh makna dan kebijaksanaan.[32] Kebutuhan mendasar manusia (human need) dan kepentingan (interest) dalam konteks ini adalah kebutuhan mendapatkan rasa aman, penghargaan diri, dan tercukupi kebutuhan. Masyarakat memiliki sistem pengetahuan untuk mengupayakan agar hubungan sosial yang ada mengarah pada terpenuhinya kebutuhan tadi. Pada konteks kepentingan interaksi sosial, masyarakat memiliki norma sosial, dan tradisitradisi yang mengarahkan anggotanya pada tercapainya kepentingan mereka. Oleh karenaitu, muncul nilai-nilai sosial yang menjadi acuan tindakan dalam berhubungan dengan pihak lain berupa nilai-nilai kerukunan yang menjembatani perbedaan budaya dan juga agama. Kerukunan dalam masyarakat, khususnya kerukunan beragama sangat penting bagi landasan membangun kebersamaan dalam konteks kebangsaan, yakni sebagai bangsa Indonesia. Kerukunan beragama, sebagaimana disebutkan dalam kata pengantar buku kompilasi kebijakan dan peraturan perundang-undangan kerukunan umat beragama.[33]

---

[30] Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, "SATU ADAT TIGA AGAMA : DINAMIKA TOLERANSI SUKU TENGGER NGADAS," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 24, no. 2 (September 21, 2022), https://doi.org/10.55981/jmb.2022.1560.

[31] Haryanto, "NILAI KERUKUNAN PADA CERITA RAKYAT DAYUHAN-INTINGAN DI KABUPATEN TAPIN KALIMANTAN SELATAN."

[32] Sitti Zulaihah, Nafisa Hasna Aulia, and M. Maulana Husain, "Socio-Religious Life of Kejawen Muslims in Badean Village, Bangsalsari District, Jember District," *Journal of Islamic History* 3, no. 2 (December 15, 2023): 105–18, https://doi.org/10.53088/jih.v3i2.1133.

[33] Haryanto, "NILAI KERUKUNAN PADA CERITA RAKYAT DAYUHAN-INTINGAN DI KABUPATEN TAPIN KALIMANTAN SELATAN."

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang mana studi kasus merupakan penelitian dengan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian how atau why, sedikit waktu yang dimiliki peneliti untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer, untuk melacak peristiwa kontemporer. Pada metode studi kasus, peneliti focus kepada desain dan pelaksanaan penelitian.[34]

Metode studi kasus merupakan metode yang menjawab kelemahan pendekatan positivistic murni yang melihat secara parsial sebuah objek yang diteliti. Dalam pendekatan studi kasus, peneliti dimungkinkan untuk mempertahakan karakter holistic dan makna dalam peristiwa-peristiwa kehidupan nyata. Dengan menggunakan studi kasus, "analisa" (intepretasi) menjadi mata pisau dalam mengamati fenomena yang terjadi. Studi kasus merupakan kritik dari postivistik yang melihat bahwa objektifitas dalam penelitian postivistik masih banyak kelemahan. Maka diperulakan pendekatan intepretif yang melihat dari sudut pandang yang lain. Studi kasus secara teknik penelitian hampir sama dengan penelitian studi sejarah, hanya saja menambahkan dua sumber bukti yang bisanya tidak ada dalam studi sejarah yaitu observasi dan wawancara. Karena teknik wawancara dan observasi menjadi hal yang utama, maka studi kasus lebih pas jika objek penelitiannya adalah sesuatu yang baru atau tengah terjadi.[35]

Studi kasus (Case studies) merupakan bagian dari metodologi penelitian yang mana pada pokok pembahasanya seorang peneliti dituntut untuk lebih cermat, teliti dan mendalam dalam mengungkap sebuah kasus, peristiwa, baik bersifat individu ataupun kelompok. Pada studi pustaka ini, peneliti ingin mengupas pembahasan tentang studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian.[36] Adapun tujuan penelitian studi kasus ini ialah: untuk memahami individu secara mendalam tentang perkembangan individu dalam penyesuaian dengan lingkungan yang dalam hal ini merupakan kontribusi individu atau masyarakat Dusun Jenar Desa Ngepung dalam kegiatan Nyadran yang diadkan. Serta tujuan lain adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat yang dalam hal ini merupakan hubungan tradisi nyadran dalam mempromosikan kerukunan dan toleransi.

TRADISI NYADRAN DI DUSUN JENAR DESA NGEPUNG KECAMATAN PATIANROWO

Tradisi Nyadran merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Dusun Jenar, Desa Ngepung. Nyadran adalah sebuah ritual yang erat

[34] Ratna Dewi Nur'aini, "PENERAPAN METODE STUDI KASUS YIN DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR DAN PERILAKU," *INERSIA Lnformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur* 16, no. 1 (April 23, 2020): 92–104.
[35] Zein M Muktaf, "Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif," 2016.
[36] Taufik Hidayat, *PEMBAHASAN STUDI KASUS SEBAGAI BAGIAN METODOLOGI PENELITIAN*, 2019.

kaitannya dengan budaya Jawa, biasanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada leluhur. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan di antara warga serta mempererat tali silaturahmi.

Nyadran di Dusun Jenar bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sebuah wujud rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan, serta sebagai ungkapan permohonan agar kehidupan masyarakat selalu diberkahi. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai penting tentang penghormatan kepada leluhur, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui Nyadran, masyarakat Dusun Jenar juga berupaya untuk mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi muda agar mereka tetap menjaga adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Dengan begitu, tradisi ini diharapkan dapat terus bertahan dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Dusun Jenar, Desa Ngepung, yang tak lekang oleh waktu.

Pelaksanaan Nyadran di Dusun Jenar biasanya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur. Masyarakat berkumpul di pemakaman umum desa untuk membersihkan makam leluhur mereka, sebagai simbol penghormatan dan doa agar arwah para leluhur mendapat tempat yang tenang di sisi Tuhan. Aktivitas ini tidak hanya diikuti oleh para orang tua, tetapi juga oleh generasi muda yang ingin melestarikan tradisi tersebut. Setelah membersihkan makam, masyarakat Dusun Jenar akan melakukan tahlilan bersama, memanjatkan doa untuk para arwah keluarga yang telah berpulang. Suasana khusyuk dan khidmat begitu terasa saat semua warga berkumpul dan mengucapkan doa secara serempak. Doa ini dipimpin oleh tokoh agama atau pemuka masyarakat yang dihormati di desa tersebut. Salah satu bagian yang paling ditunggu dari tradisi Nyadran di Dusun Jenar adalah kenduri atau makan bersama. Makanan yang disajikan biasanya berupa nasi tumpeng, lauk pauk, serta berbagai jajanan tradisional. Hidangan ini disiapkan oleh para warga dengan gotong royong, menunjukkan semangat kebersamaan dan saling tolong menolong. Makanan tersebut kemudian didoakan dan dibagikan kepada semua warga yang hadir, sebagai simbol rasa syukur dan harapan agar rezeki melimpah di masa mendatang.

Berbeda dengan tradisi nyadran di tahun- tahun sebelumnya, nyadran di tahun ini diadakan dengan kirab budaya. Tahun ini pelaksanaan nyadran dilaksanakan pada hari Jum'at pagi tanggal 20 bulan September 2024. Acara yang dimulai pukul 08.00 WIB itu diikuti seluruh warga sebagai bentuk syukur atas hasil panen yang melimpah. Sebanyak gunungan tumpeng berisikan hasil bumi pertanian dan buah-buahan diarak keliling kampung masing-masing RT/RW yang membuat satu gunungan. Start dimulai dari rumah Kepala Dusun Jenar melawati jalan Kampung menuju makam sebagai tempat prosesi nyadran atau bersih dusun. Pada barisan terdepan peserta kirab yaitu Kepala Dusun Jenar, disusul ketua RT dan RW lalu diikuti tokoh masyarakat serta seluruh warga.

Selain itu juga diikuti anak-anak, guru dan murid MI Nurussalam Jenar, juga Guru dan murid Kelompok Bermain Bunga Harapan Dusun Jenar.

Selain Kirab Budaya, dalam acara Bersih Dusun itu juga ada Khataman Al Quran, Panjat Pinang, Campursari, dan ditutup Jalan Sehat. Kemeriahan semakin menjadi saat ada di makam yaitu rebutan mengambil hasil bumi yang ada di tumpeng raksasa.

Berikut beberapa dokumentasi tradisi Nyadran Dusun Jenar Desa Ngepung :

Gambar 1

Gambar 2

Gambar 1 dan 2 : Merupakan tumpeng hasil bumi tiap- tiap RT

Gambar 3. Prosesi kirab keliling dusun menuju makam leluhur

Gambar 4. Seluruh warga Kenduri bersama- sama di makam leluhur

Gambar 5. Kirab dipimpin oleh tokoh dusun dan pemuka agama

Gambar 6. Kirab dipimpin oleh tokoh dusun dan pemuka agama

KESIMPULAN

Tradisi Nyadran di Dusun Jenar, Desa Ngepung, merupakan contoh nyata dari bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam kearifan lokal untuk menciptakan keharmonisan sosial. Melalui pelaksanaan Nyadran, masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan para leluhur melalui doa dan ziarah makam, tetapi juga memperkokoh tali silaturahmi antarwarga. Nilai-nilai Islam seperti kebersamaan, tolong-menolong, rasa syukur, dan doa untuk arwah leluhur dihidupkan dalam setiap rangkaian kegiatan Nyadran.

Nyadran juga menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan rasa toleransi dan kerukunan di antara warga Dusun Jenar, terlepas dari perbedaan latar belakang agama dan kepercayaan yang ada di masyarakat. Ritual ini mendorong adanya komunikasi dan interaksi positif antarwarga, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan saling menghormati. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam tradisi Nyadran berhasil memupuk sikap saling menghargai dan memperkuat kohesi sosial di antara masyarakat setempat.

Studi kasus ini menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti Nyadran memiliki potensi besar sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang selaras dengan ajaran agama, terutama dalam memperkuat rasa kebersamaan, persaudaraan, dan toleransi. Pelestarian tradisi Nyadran tidak hanya penting bagi upaya menjaga budaya lokal, tetapi juga sebagai upaya membangun masyarakat yang lebih rukun dan harmonis di Dusun Jenar, Desa Ngepung.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, C. (2017). TRADISI SAMBATAN DAN NYADRAN DI DUSUN SURUHAN. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, *12*(1), 77–84. https://doi.org/10.14710/sabda.12.1.77-84

Darisma, N. S., Midhio, I. W., & Prasetyo, T. B. (2018). *AKTUALISASI NILAI-NILAI TRADISI NYADRAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA DAMAI DI GIYANTI, WONOSOBO*.

Erlangga, R. (2022). BUDAYA ISLAM JAWA SEBAGAI PEREKAT INTEGASI SOSIAL: STUDI BUDAYA BANCAKAN DAN DEKAHAN MASYARAKAT DESA KARUNGAN KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN SRAGEN. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, *6*(1), Article 1. https://doi.org/10.20961/habitus.v6i1.60649

Hamidulloh. (2018). PENGUATAN NILAI-NILAI SUFISME DALAM NYADRAN SEBAGAI KHAZANAH ISLAM NUSANTARA. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, *2*(2), Article 2. https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.92

Haryanto, J. T. (2018). NILAI KERUKUNAN PADA CERITA RAKYAT DAYUHAN-INTINGAN DI KABUPATEN TAPIN KALIMANTAN SELATAN. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, *4*(1), Article 1.

Hidaya, A. A. (2023). Internalisasi Solidaritas Sosial dan Nilai-Nilai Islam melalui Tradisi Weweh. *Journal of Economics, Law, and Humanities*, *2*(2), Article 2. https://doi.org/10.21154/jelhum.v2i2.2651

Hidayat, T. (2019). *PEMBAHASAN STUDI KASUS SEBAGAI BAGIAN METODOLOGI PENELITIAN*.

Ichmi Yani Arinda. (2014). *SEDEKAH BUMI (NYADRAN) SEBAGAI KONVENSI TRADISI JAWA DAN ISLAM MASYARAKAT SRATUREJO BOJONEGORO*.

Isnanto, Muh. (2022). Praktik Beragama dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa: Studi Kasus di Andong, Boyolali. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, *6*(1), 148–174. https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2847

Jannati, S. A., Ramadhan, D., & Pertiwi, C. N. D. (2020). MODAL SOSIAL DALAM REVITALISASI KEARIFAN LOKAL (STUDI KASUS DESA WISATA KANDRI KECAMATAN GUNUNG PATI KOTA SEMARANG). *Jurnal Analisa Sosiologi*, *9*(0), Article 0. https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.39813

Maeyulisari, M. (2020). *PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO*.

Muharis, M., & Akhda, N. T. (2022). Islam Serta Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dan Sunda. *Islam & Contemporary Issues*, *2*(2), Article 2. https://doi.org/10.57251/ici.v2i2.902

Muktaf, Z. M. (2016). *Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif*.

Nabilah, S. R., Sarmini, S., & Yani, M. T. (2024). Nilai Karakter Pada Kearifan Lokal Nyadran Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, *10*(3), Article 3. https://doi.org/10.29408/jhm.v10i3.26403

Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, *5*(1), 16–31. https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580

Nur'aini, R. D. (2020). PENERAPAN METODE STUDI KASUS YIN DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR DAN PERILAKU. *INERSIA Lnformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, *16*(1), Article 1.

Rahmaniar, F. S., Suyitno, S., Supana, S., & Saddhono, K. (2020). Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman Pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, *6*(1), Article 1. https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.805

Rahmawati, A., & Haryanto, J. T. (2020). Penguatan Toleransi dan Identitas Sosial Melalui Halalbihalal Lintas Agama Pada Masyarakat Kampung Gendingan, Yogyakarta. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, *6*(1), Article 1. https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.988

Riyadi, A. (2017). KEARIFAN LOKAL TRADISI NYADRAN LINTAS AGAMA DI DESA KAYEN-JUWANGI KABUPATEN BOYOLALI Local Wisdom of Cross-Religious Nyadran Tradition at Kayen-Juwangi Village of Boyolali. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.18784/smart.v3i2.486

Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). EKSISTENSI TRADISI NYADRAN SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL DI TENGAH MODERNISASI. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080

Setyabudi, M. N. P. (2022). SATU ADAT TIGA AGAMA: DINAMIKA TOLERANSI SUKU TENGGER NGADAS. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, *24*(2), Article 2. https://doi.org/10.55981/jmb.2022.1560

Soniatin, Y. (2021). MAKNA DAN FUNGSI BUDAYA TRADISI NYADRAN DALAM KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DUSUN SAWEN, DESA SENDANGREJO, KECAMATAN NGIMBANG, KABUPATEN LAMONGAN. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *13*(2), Article 2. https://doi.org/10.52166/humanis.v13i2.2486

Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, *5*(3), Article 3. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330

Zulaihah, S., Aulia, N. H., & Husain, M. M. (2023). Socio-Religious Life of Kejawen Muslims in Badean Village, Bangsalsari District, Jember District. *Journal of Islamic History*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.53088/jih.v3i2.1133